

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Perilaku menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara yang menyimpang dari peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yakni memperoleh jawaban untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri. Perilaku menyontek yakni kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian (Hartanto, 2012:11).

Menurut Hartanto (2012 : 37-38) banyak penyebab yang membuat seseorang melakukan perilaku menyontek. Berawal dari adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil, kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, dan tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah. Terdapat pula beberapa alasan yang menjadikan siswa melakukan perilaku menyontek, yakni, keinginan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dengan cara yang singkat dan mudah, masalah pengaturan waktu (*time management*) dalam belajar, adanya godaan untuk mendapatkan keuntungan, dan masih banyak lagi.

Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena individu-individu yang kerap melakukan tindakan menyontek itu berarti ia sedang menipu dirinya sendiri. Dengan tujuan memperoleh nilai yang sehingga individu rela menodai nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya. Maka dari itu tiap-tiap individu dituntut untuk memiliki efikasi diri didalam diri. Sehingga, perilaku-perilaku seperti menyontek tersebut dapat dihindarkan.

Terdapat beberapa kasus tentang perilaku menyontek dalam dunia pendidikan. Seperti yang diberitakan dalam Sindonews.com, dimana pada tahun 2015 silam terdapat aksi menyontek yang terjadi pada Ujian Nasional (UN) tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hari kedua di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Aksi menyontek tersebut tidak diketahui oleh pengawas. Aksi menyontek tersebut dilakukan dengan cara melihat catatan dibawah meja, hingga saling menukar lembar jawaban. Kecurangan ini terjadi saat pengawas lengah dan terjadi ketika para pengawas sedang asik berbincang diluar ruangan. Kegiatan menyontek ini terhenti ketika tertangkap oleh kamera wartawan, namun ketika kamera tidak menyorot, hal tersebut terjadi lagi. Tak hanya aksi saling contek saja yang terjadi disana, beberapa siswa kedapatan datang terlambat dan bahkan, pihak sekolah hingga menjemput ke rumah dikarenakan ada siswa yang tidak datang dengan alasan terlambat bangun pagi dan mengantuk karena usai membantu orang tua mencari ikan semalam. Kepala sekolah SMPN 6 Polewali Mandar mengatakan

bahwa sekolah sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang sejak beberapa hari sebelum Ujian Nasional (UN) dilaksanakan.

Sedangkan seperti yang diberitakan oleh Tempo.co pada (29/3/2010) aksi menyontek terjadi pula di kota Kembang, Bandung. Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada hari pertama pada hari Senin (29/3) pagi, didapati 5 orang siswa sedang berkumpul untuk menyalin jawaban ujian di salah satu ruang kelas SMPN 46 Bandung. Mereka menyalin jawaban sebelum ujian Bahasa Indonesia berlangsung. Pemantau dan pengawas lantas merampas lembar jawaban tersebut namun tetap mengizinkan kelima siswa tersebut untuk tetap mengikuti ujian. Jawaban yang mereka miliki tidak diketahui asal-muasalnya, karena bagian atas lembar jawaban tersebut sudah tersobek. Dugaan lembar jawaban tersebut diperoleh dari Lembaga Bimbingan Belajar (LBB). Tim pemantau dan pengawas memiliki inisiatif untuk memeriksa kebenaran jawaban tersebut. Namun sangat disayangkan, 10 soal yang diketahui, hanya 3 nomor saja yang jawabannya benar. Kepala Dinas Pendidikan menghimbau jika masih kedapatan adanya perilaku menyontek seperti membuka buku atau catatan kecil hanya boleh diberi sanksi berupa perampasan catatan, akan tetapi jika siswa masih membandel saja, maka siswa yang kedapatan menyontek tersebut harus dipindahkan ke ruangan lain. Jika kepolisian ingin menanyakan sumber dari jawaban tersebut, diharapkan untuk tidak meminta keterangan kepada siswa selama ujian berlangsung.

Berdasarkan dua kasus di atas menunjukkan bahwa menyontek benar-benar terjadi di berbagai sekolah di penjuru negeri. Jika ditinjau dari kasus pertama, terlihat bahwa persiapan matang yang dilakukan oleh pihak sekolah agar siswanya

dapat 100% lulus pun masih diwarnai aksi kecurangan yang dilakukan oleh siswa saat pengawas ujian sedang lengah. Minimnya penjagaan dari pengawas kerap kali membuat siswa meremehkan dan bahkan berani mengambil tindakan yang terbilang membahayakan. Jika ditinjau dari kasus kedua, terlihat bahwa kurangnya rasa percaya diri siswa untuk menyelesaikan persoalan dalam Ujian Nasional (UN). Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa lima orang siswa didapati menyalin jawaban yang diduga mereka dapatkan dari sebuah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dan tidak menelaah terlebih dahulu apakah jawaban yang mereka dapatkan sesuai dengan soal yang akan mereka dapatkan.

Agar aksi menyontek atau perilaku menyontek tidak terus terulang, siswa harus memiliki efikasi diri yang kuat dalam dirinya. Dimana efikasi diri memiliki peran guna membentuk kreatifitas dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Bandura (Santrock, 2007 : 256) efikasi diri sangat mempengaruhi siswa berprestasi atau tidak. Efikasi diri adalah kepercayaan individu kepada diri sendiri bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu dengan baik dan efikasi pun mempengaruhi aktivitas siswa. Siswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung untuk menghindari persoalan dalam tugas sekolah terutama ketika dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam memecahkan soal dalam tugasnya. Jika seorang siswa tersebut tidak dapat memecahkan persoalan tersebut, maka ia akan menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan jalan keluar walaupun itu dengan cara yang curang yakni menyontek.

Adanya efikasi diri ini sangatlah penting dalam dunia pendidikan, karena siswa dapat memiliki dorongan untuk tetap maju dan mencapai tujuannya jika ia

memiliki efikasi diri yang kuat. Walaupun terdapat kegagalan, tetap membuat siswa untuk tidak menyerah. Bandura (Santrock, 2007 : 265) mempercayai bahwasanya efikasi diri adalah faktor penting untuk siswa berprestasi atau tidak. Efikasi diri adalah keyakinan seorang siswa bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Terdapat 3 (tiga) aspek dalam efikasi diri menurut Bandura (1997 : 42-43), yakni : Pertama, tingkat kesulitan. Dimana yang dimaksudkan dalam tingkat kesulitan disini adalah tingkat kesulitan dalam mengerjakan tugas, semakin tinggi tingkat kesulitan maka semakin tinggi pula tuntutan tingkat efikasi diri. Kedua, generalisasi hal ini berkaitan dengan luas cakupan bidang yang dikuasainya, sehingga siswa tahu akan kemampuannya. Ketiga, tingkat kekuatan aspek efikasi diri ini sangat berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau harapan, jika memiliki keyakinan yang kuat, maka hal tersebut dapat mendorong individu agar terus berupaya mencapai tujuannya meskipun pengalaman yang didapat tidaklah menyenangkan, pun sebaliknya.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh setiap individu adalah kunci untuk menuju kesuksesan. Percaya pada diri sendiri merupakan bekal untuk menentukan tujuan hidup baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang agar kehidupan menjadi lebih terarah. Individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi, berusaha untuk mencapai tujuan hidup yang sudah ditetapkan dengan baik. Keyakinan untuk menjadi sukses dinilai sebagai motivasi dalam diri individu supaya tetap optimis.

Banyak upaya yang dapat dilakukan oleh individu untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dalam dunia pendidikan, rasa percaya diri bisa ditimbulkan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Misalnya saja dalam menghadapi ujian. Pelajar bisa memiliki rasa percaya diri yang tinggi ketika menghadapi ujian ketika ia telah mempersiapkannya dengan matang, karena ia belajar sebelum ujian berlangsung atau kerap mengulang pelajaran agar ilmu yang ia dapat tetap kekal berada diingatan. Namun, tak jarang siswa pun memiliki rasa kurang percaya diri ketika menghadapi ujian. Khawatir memiliki nilai jelek ketika hasil ujian telah keluar dan membuat dirinya malu. Akhirnya individu tersebut melakukan banyak cara agar nilai ujian bisa memuaskan, yakni dengan cara menyontek.

Perilaku menyontek terjadi jika semakin rendah tingkat efikasi diri, maka semakin tinggi perilaku menyontek yang terjadi pada siswa. Begitu sebaliknya (Purwanto : 2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan konsep diri. Penelitian yang dilakukan di salah satu SMA Negeri di Surakarta tersebut menyebutkan bahwa, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh tiap individu maka semakin rendah intensitasnya dalam melakukan perilaku menyontek. Begitu sebaliknya (Arifah, 2016 : 4).

Penelitian lain mengatakan bahwa nilai menjadi alasan utama siswa melakukan perilaku menyontek, karena orientasi belajar siswa merupakan orientasi belajar kinerja dimana nilailah yang menjadi tujuan penting (Rahmawati dkk : 2015). Dalam penelitian lain diketahui bahwa sikap merupakan hal yang sangat signifikan dan berpengaruh dengan perilaku menyontek dengan

presentase sebesar 40.5% (Cahyo & Solicha 2017:23). Penyebab terjadinya perilaku menyontek ada 2 yakni yang pertama, adanya tekanan dari guru untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau minimal sesuai dengan KKM. Kedua, yakni keinginan untuk menghindari sebuah kegagalan (Sari : 2015).

Jika ditinjau berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek sangat umum terjadi pada individu dalam rentan usia remaja, yakni pada usia kurang lebih 13-15 tahun. Sedangkan jika dilihat dari segi perkembangan remaja usia 13–15 tahun dimana pada saat itu anak sedang mengalami fase dimana anak memiliki sifat khas yang dimiliki. Masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir (Desmita, 2008:190).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK), ibu T pada hari Kamis tanggal 26 April 2018, menunjukkan bahwa kasus menyontek pun terjadi pada Sekolah Menengah Pertama Swasta X di Kawasan Giri, Gresik dimana tempat beliau mengajar. Ibu T mengatakan bahwa efek jera terhadap terjadinya perilaku menyontek sangatlah minim. Siswa kerap kali membawa contekan berupa buku atau catatan kecil, bahkan tak jarang juga siswa yang kedapatan saling melempar jawaban atau memberi jawaban dengan menggunakan kode bahasa isyarat.

Para pengajar pun telah melakukan banyak cara guna mengurangi terjadinya aksi menyontek dalam ujian tersebut. Yakni dengan cara menggeledah tas para siswa. Jika didapati siswa yang menyontek para pengajar atau pengawas pun tak segan memberikan *punishment* atau hukuman dengan cara merampas jawaban atau buku yang digunakan sebagai media untuk menyontek. Tak hanya itu, terkadang siswa yang didapati menyontek akan mendapatkan sanksi yang lumayan parah dengan cara dipanggil oleh guru mata pelajaran yang hari itu diujikan atau dipanggil oleh pengawas ujian yang saat itu sedang bertugas menjaga dan mengawasi ujian. Terjadinya aksi menyontek ini tidak hanya saat ulangan Harian (UH) saja, akan tetapi aksi menyontek ini kerap terjadi saat Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester, Ujian Kenaikan Kelas (UKK), dan yang paling parah saat Ujian Nasional (UN) berlangsung, mereka tetap menjalankan aktivitas menyontek tersebut.

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kasus menyontek juga terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta X di Kawasan Giri, Gresik. Menurut hasil tanya jawab yang dilakukan dengan salah satu guru bimbingan konseling (BK) disana mendapatkan hasil bahwa perilaku menyontek umumnya dilakukan pada siswa kelas VIII dan IX. Hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa pun tidak seketika membuat siswa jera. Seberat apapun hukuman yang diberikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tindakan menyontek tersebut sudah mendarah daging di kalangan pelajar sekolah tersebut.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Menyontek dapat dikatakan sebagai kecurangan yang terjadi dalam tes atau ujian. Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku menyontek, diantaranya adalah tuntutan orang tua agar nilai anaknya tinggi, anak tidak mau dianggap sebagai siswa yang bodoh, bahkan anggapan bahwa perilaku menyontek merupakan perbuatan yang wajar dan dapat dimaafkan (Hartanto 2012 : 11).

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atautakah salah bisa atautakah tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri atau efikasi ekspektasi merupakan persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Alwisol 2010 : 287).

Beberapa penelitian sebelumnya mengatakan, pertama semakin tinggi efikasi diri dalam diri individu maka semakin rendah perilaku menyontek itu terjadi, sedangkan jika efikasi diri dalam diri individu tersebut rendah maka perilaku menyontek akan semakin tinggi (Agus Purwanto : 2015). Kedua, nilai menjadi tolok ukur siswa melakukan perilaku menyontek, terdapat juga faktor internal dan eksternal yang mendasari perilaku tersebut semakin beragam (Rahmawati, dkk : 2015). Ketiga, tekanan dari beberapa pihak untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan juga keinginan untuk menghindari kegagalan (Yulis Nursita Sari : 2015). Keempat, adanya hubungan yang sangat signifikan antara perilaku menyontek dengan konsep diri bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki individu, maka semakin rendah intensitas perilaku menyontek itu terjadi, begitu sebaliknya (Enis Rachmawati

Arifah : 2015). Kelima, sikap merupakan hal yang sangat signifikan dan berpengaruh pada perilaku menyontek dengan presentase sebesar 40.5% (Jurnal Septian Dwi Cahyo & Solicha, Vol.VI, No.1 : 2017).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dijabarkan dalam penelitian ini pada bagian latar belakang, diketahui bahwa minimnya efek jera dalam melakukan perilaku menyontek pada siswa SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik padahal, para guru sudah memperingatkan berkali-kali untuk tidak melakukan perbuatan tersebut.

Siswa pada SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik tepatnya siswa kelas VIII merupakan individu yang sedang berada dalam masa perkembangan remaja. Dimana masa remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu : 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir (Desmita, 2008:190).

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti membatasi permasalahan pada Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta X Di Kawasan Giri, Gresik. Adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Obyek penelitian dilakukan kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Swasta X di kawasan Giri, Gresik.
2. Variabel yang diteliti hanya dibatasi pada Efikasi Diri dan Perilaku Menyontek.
 - a. Efikasi diri dalam penelitian ini dibatasi dalam beberapa aspek, yakni pengalaman performansi, prestasi yang pernah dicapai menjadi pengubah efikasi diri yang paling kuat pengaruhnya. Pengalaman vikarius, efikasi individu akan meningkat ketika melihat keberhasilan orang lain, jika ia mengamati kegagalan pada orang yang kemampuannya sama dengan dirinya maka efikasi akan menurun. Persuasi sosial, efikasi diri bisa diperoleh melalui persuasi sosial. Keadaan emosi, emosi yang kuat, takut, cemas, dan stress dapat mengurangi efikasi diri. Akan tetapi hal tersebut juga dapat meningkatkan efikasi diri jika tidak berlebihan (Alwisol, 2010 : 288-289).
 - b. Perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru pekerjaan orang lain dengan cara tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai hasil terbaik dalam ujian. Hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib dan kode etik lembaga pendidikan (Hartanto 2012 :11).

1.4 RUMUSAN MASALAH

Apakah ada Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Swasta X di Kawasan Giri, Gresik ?.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Swasta X di Kawasan Giri, Gresik.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk mengurangi perilaku menyontek pada siswa.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan kependidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran untuk siswa supaya mengurangi perilaku menyontek dan meningkatkan intensitas belajar.

b. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pengawasan hingga berkurang nya atau bahkan tidak terjadi lagi perilaku menyontek dan memodifikasi gaya belajar mengajar agar siswa dapat lebih giat belajar.

c. Bagi Guru Kelas

Dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam proses belajar mengajar dalam rangka mengurangi perilaku menyontek yang kerap kali dilakukan oleh para siswa.